

PENERAPAN PRAKTIK KEWARGANEGARAAN UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS MAHASISWA

Febriyantika Wulandari¹, M.Taufiq Hidayah Tanjung²

febriyantika.wd@iainlangsa.ac.id

taufiqhidayahtanjung97@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Langsa
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRACT

At the tertiary level, Citizenship Education is not only aimed at fostering a spirit of nationalism in students, but also developing the soft skills and character needed to face the world of work. However, there are many obstacles that occur in the implementation of civics education in tertiary institutions, one of which is the saturation of students facing civics education material, the lecture's lack of creativity in presenting civics education courses, such as too often using conventional learning systems, too conceptual and too little linking material with real problem. Conditions that occur in society, conditions like this certainly make the goals of citizenship education increasingly difficult to realize, because it can reduce students' interest in learning, skills and critical thinking abilities. The purpose of this study was to determine the impact of citizenship practice on students' critical thinking skills. The research used a qualitative approach with the case study method, then analyzed data by triangulating data from the results of observations, interviews and field notes during the citizenship practice process. The results of this study indicate that citizenship practice is able to make the civics education learning process more interesting, generate creativity and be able to develop students' critical thinking skills.

Keyword: *project citizen, critical thinking skills*

ABSTRAK

Pada jenjang perguruan tinggi Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya bertujuan menumbuhkan jiwa nasionalisme pada mahasiswa, namun mengembangkan *softskill* serta karakter yang dibutuhkan untuk menghadapi dunia kerja. Namun banyak hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan diperguruan tinggi, salah satunya kejenuhan mahasiswa menghadapi materi pendidikan kewarganegaraan, kurang kreatifnya para dosen menyajikan mata kuliah pendidikan kewarganegaraan, seperti terlalu sering menggunakan sistem pembelajaran yang konvensional, terlalu konseptual dan terlampaui sedikit mengaitkan materi dengan permasalahan nyata yang terjadi di masyarakat, Kondisi seperti ini tentunya menyebabkan tujuan pendidikan kewarganegaraan semakin sulit untuk diwujudkan, sebab dapat menurunkan minat belajar, keterampilan serta kemampuan berfikir kritis mahasiswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak praktik kewarganegaraan terhadap kemampuan berfikir kritis mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, kemudian analisis data dengan triangulasi data dari hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan selama proses praktik kewarganegaraan berlangsung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik kewarganegaraan mampu membuat proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan lebih menarik, membangkitkan kreatifitas serta mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa.

Kata Kunci: *Praktik kewarganegaraan, kemampuan berfikir kritis*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pelajaran yang wajib diberikan mulai jenjang SD hingga ke perguruan tinggi. Landasan hukum Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi terdapat pada UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Kurikulum pada pasal 35 ayat 3 menyebutkan bahwa Kurikulum Pendidikan Tinggi wajib memuat mata kuliah Agama, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia yang merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan untuk membentuk warga negara yang paham dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat serta memiliki kecerdasan, terampil dan berkarakter sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 (Fahrurrozi, Sari, & Fadillah, 2022).

Pada jenjang perguruan tinggi Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya bertujuan menumbuhkan jiwa nasionalisme pada mahasiswa, namun mengembangkan *softskill* serta karakter yang dibutuhkan untuk menghadapi dunia kerja. Namun banyak hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan diperguruan tinggi, salah satunya kejenuhan mahasiswa menghadapi materi pendidikan kewarganegaraan yang dianggap sudah pernah didapatkan pada jenjang pendidikan sebelumnya. Hal ini diperparah dengan kurang kreatifnya para dosen menyajikan mata kuliah pendidikan kewarganegaraan, seperti terlalu sering menggunakan sistem pembelajaran yang konvensional, terlalu konseptual dan terlampaui sedikit mangaitkan materi dengan permasalahan nyata yang terjadi di masyarakat (Haryati & Rochman, 2012). Sehingga tidak jarang pendidikan kewarganegaraan hanya dianggap sebagai mata kuliah syarat yang harus diambil untuk dapat melanjutkan ke semester berikutnya. Kondisi seperti ini tentunya menyebabkan tujuan pendidikan kewarganegaraan semakin sulit untuk diwujudkan, sebab dapat menurunkan minat belajar, keterampilan serta kemampuan berfikir kritis mahasiswa.

Berfikir kritis dapat disebut juga berfikir tingkat tinggi, merupakan kemampuan seseorang mengelola segala informasi, kondisi dan permasalahan yang terjadi disekitarnya,

kemudian mampu mengambil tindakan yang berlandaskan logika sebagai solusi yang akan dilakukan, Hal tersebut membuat berfikir kritis menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. (Satwika, Laksmiwati, & Khoirunnisa, 2018). Sedangkan menurut (Ariyati, 2012) berfikir kritis diartikan sebagai penyelidikan yang dilakukan untuk mengeksplorasi keadaan, peristiwa, fenomena, pertanyaan atau masalah untuk menyusun dugaan atau hipotesis yang memadukan semua informasi memungkinkan dan dapat diyakini kebenarannya. Richard Paul dan Linda Elder (Inch, *et al.*, 2006) menyebutkan bahwa kemampuan berfikir kritis dapat dipilah menjadi delapan fungsi dimana masing-masing fungsi mewakili bagian penting dari kualitas berfikir dan hasilnya secara menyeluruh, yaitu:

- a. *Question at issue* (mempertanyakan masalah)
- b. *Purpose (tujuan)*
- c. *Information (informasi)*
- d. *Concepts (konsep)*
- e. *Assumptions (asumsi)*
- f. *Points of view (sudut pandang)*
- g. *Interpretation and reference (interpretasi dan menarik kesimpulan)*
- h. *Implication and consequences (implikasi dan akibat-akibat)*

Kemudian menurut (Cahyani, Hadiyanti, & Saptoro, 2021) terdapat enam kecakapan berfikir kritis utama : 1) interpretasi, adalah kemampuan mengerti, memahami, menggambarkan berbagai kondisi, pengalaman, data penilaian prosedur maupun kriteria. 2) Analisis, kemampuan mengidentifikasi keterkaitan antara teori, konsep, pertanyaan, fakta, informasi, pendapat, keyakinan. 3) Evaluasi, memperhitungkan kredibilitas pernyataan, laporan maupun deskripsi. 4) Kesimpulan, mengamati dan mengumpulkan faktor-faktor yang logis untuk ditarik menjadi sebuah solusi maupun kesimpulan. 5) Eksplanasi atau penjelasan, memaparkan hasil pemikiran logis seseorang, membuktikan pemikiran tersebut dari sisi konseptual dan metodologis. 6) Regulasi diri, memperhatikan kegiatan-kegiatan kognitif seseorang, unsur yang digunakan dalam hasil yang diperoleh, terutama dengan menerapkan kecakapan didalam analisis dan evaluasi untuk penilaiannya sendiri.

Kemampuan berfikir kritis dalam pendidikan kewarganegaraan sangat dibutuhkan karena mahasiswa diharapkan mampu memahami permasalahan sosial yang berkembang sangat pesat dan beragam di masyarakat sekaligus dapat memberikan solusi sebagai bentuk kepedulian warga negara. Permasalahan yang terjadi di masyarakat terus mengalami dinamika, tentunya PKn harus dapat mengimbangi hal tersebut, sehingga lebih kontekstual seperti terjun langsung ke masyarakat memberikan kegiatan sosialisasi terhadap masyarakat yang diselenggarakan oleh pemerintah (Damanhuri & Juwandi, 2020)

Kemampuan berfikir kritis seperti dijelaskan diatas dapat dimiliki dan dibentuk melalui proses latihan. pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan, kemampuan berfikir kritis mahasiswa dapat dilatih dan dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang tepat, salah satunya melalui praktik kewarganegaraan (*project citizen*). Praktik kewarganegaraan (*project citizen*) merupakan strategi pembelajaran instruksional yang berangkat dari strategi “*inquiry learning, discovery learning, problem solving learning, research-oriented learning*”, “(belajar melalui penelitian, penyingkapan, pemecahan masalah)” yang dikemas dalam model “Project” ala Jhon Dewey. Model ini sangat cocok untuk pembelajaran PKn untuk menumbuhkan karakter warga negara Indonesia yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*). (Kemenristekdikti, 2016). Menurut (Damanhuri & Juwandi, 2020) Pendidikan Kewarganegaraan harus dapat mengembangkan keterampilan berfikir kreatif, inovatif, kolaboratif dan juga mengedepankan komunikasi pelajar dalam sebagai kebutuhan pendidikan abad 21.

Praktik kewarganegaraan (*project citizen*) dalam pelaksanaannya mengedepankan keaktifan berfikir mahasiswa untuk lebih peka terhadap permasalahan sosial di sekitar mereka, kemudian ikut andil dalam memberikan solusi serta kebijakan yang dapat dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Telah banyak penelitian tentang pelaksanaan praktik kewarganegaraan yang mampu memberikan pengaruh positif dalam proses pembelajaran, seperti *project citizen* yang mampu meningkatkan pengembangan berfikir kritis di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga (Nusarastriya, H, Wahab, & Budimansyah, 2013). Kemudian *project citizen* memiliki

pengaruh dalam meningkatkan keterampilan belajar abad 21 (Fajri, Yusuf, Zailani, & Yusoff, 2021). Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pelaksanaan praktik kewarganegaraan yang digunakan dalam kelas program studi Pendidikan Bahasa Arab semester 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa. Apakah praktik kewarganegaraan tersebut mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa yang pada awal pertemuan perkuliahan masih dianggap kurang aktif dan kreatif didalam kelas.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus berupa wawancara, observasi dan studi dokumen. Dengan tujuan untuk mendapat gambaran yang jelas mengenai penerapan praktik kewarganegaraan dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa. Informan penelitian berjumlah 20 orang, merupakan mahasiswa semester 1 program studi Pendidikan Bahasa Arab yang sedang menjalani mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil pengumpulan data yang diperoleh kemudian di analisis menggunakan model Milles dan Huberman. Teknis analisis tersebut terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Milles & Huberman, 2012)..

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan praktik kewarganegaraan untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa

Penelitian ini berangkat dari respon awal mahasiswa terhadap mata kuliah pendidikan kewarganegaraan yang dianggap membosankan. Wawancara awal peneliti lakukan untuk mencari tahu latar belakang kurang aktif, kreatif dan kritis mahasiswa di dalam. Peneliti mendapatkan berbagai macam jawaban, namun Sebagian besar mahasiswa merasa materi pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan sudah pernah didapatkan pada jenjang sekolah sebelumnya, sehingga mereka tidak tertarik untuk membahas lebih jauh. Kemudian pandangan mahasiswa terhadap Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pelajaran dengan banyak teori konseptual yang harus di hafal menyebabkan mereka enggan untuk aktif dan berfikir kritis didalam kelas. Oleh sebab itu

peneliti ingin membangkitkan semangat serta kemampuan berfikir kritis mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan melalui praktik kewarganegaraan.

Secara umum tahapan praktik kewarganegaraan yang dilakukan ada 5, merujuk pada hasil penelitian (Fahrurrozi et al., 2022) yakni (1) pengenalan mahasiswa terhadap praktik kewarganegaraan, pada tahap ini peneliti membagi 20 orang mahasiswa/i kedalam 4 kelompok. Setiap kelompok diwajibkan mencari 1 masalah di lingkungan sekitarnya, baik di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan kampus. Pada tahap ini beragam masalah yang muncul dari pilihan masing-masing kelompok, kelompok 1 memilih masalah kurangnya kesadaran tertib berlalu lintas di masyarakat. Kelompok 2 memilih masalah jalan perkampungan yang rusak. Kelompok 3 memilih masalah sampah pada lingkungan FTIK IAIN Langsa. Kelompok 4 memilih masalah sampah dilingkungan sekitar perumahan. (2) Mengorganisasikan mahasiswa untuk belajar, pada tahap ini peneliti mengarahkan mahasiswa untuk mendeskripsikan masalah yang telah didapatkan dan mengaitkan dengan materi dikelas. Setiap kelompok mulai mencari tahu latar belakang terjadinya masalah yang mereka pilih. (3) mengarahkan dan membimbing mahasiswa untuk melakukan penelitian sederhana tentang masalah yang telah dipilih serta menyusun alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan. Masing-masing kelompok melakukan eksperimen kecil untuk menyusun alternatif solusi untuk memecahkan masalah yang telah dipilih (4) mengembangkan serta menyusun laporan dari penelitian sederhana yang telah dilakukan untuk kemudian di presentasikan di depan kelas. Setelah berhasil melakukan eksperimen untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dipilih, kemudian masing-masing kelompok menyusun laporan dengan karya yang dapat di presentasikan di depan kelas (5) peneliti selaku dosen pendidikan kewarganegaraan bersama mahasiswa menganalisis dan mengevaluasi proses dalam menyelesaikan masalah serta melakukan refleksi terhadap alternatif solusi yang telah di tawarkan.

| K | Masalah yang dipilih | Latar belakang | Alternatif solusi |
|---|----------------------------|-------------------------------|---------------------|
| 1 | Kurangnya kesadaran tertib | Kurangnya sosialisasi tentang | Bekerja sama dengan |

| | | | |
|---|--|--|---|
| | berlalu lintas masyarakat | aturan tertib berlalu lintas dari pihak berwajib kepada masyarakat. Kurangnya kesadaran akan keselamatan berkendara pada masyarakat | pihak kepolisian satuan lalu lintas untuk memberikan sosialisasi tentang aturan lalu lintas dan keselamatan berlalu lintas |
| 2 | Rusaknya jalan akses ke Desa Alue Dren | Banyaknya kendaraan pabrik kelapa sawit yang melintas. Musim hujan | Berkonsultasi dengan pihak pengurus desa untuk menjalin komunikasi dengan pihak pabrik kelapa sawit Bergotong royong dengan masyarakat sekitar untuk menimbun jalan yang rusak |
| 3 | Sampah dilingkungan FTIK IAIN Langsa | Kurangnya tempat sampah. Kurangnya kesadaran menjaga lingkungan | Menambah tempat sampah di lingkungan FTIK secara patungan sesama mahasiswa Melakukan gotong royong rutin setiap jumat pagi untuk |

| | | | |
|---|--------------------------------|---|---|
| | | | membersihkan lingkungan FTIK |
| 4 | Sampah di lingkungan perumahan | Banyak masyarakat dari luar kompleks perumahan yang membuang sampah di tempat sampah kompleks perumahan. Tidak ada petugas kebersihan yang rutin membersihkan tempat sampah. Kurangnya kesadaran menjaga lingkungan | Memilih petugas kebersihan untuk membereskan tempat sampah di komplek perumahan Memberikan batasan di sekitar tempat sampah agar masyarakat diluar kompleks tidak membuang sampah ditempat tersebut Bergotong royong rutin setiap minggu pagi sesama warga kompleks perumahan untuk |

| | | | |
|--|--|--|-------------------------------|
| | | | menjaga kebersihan lingkungan |
|--|--|--|-------------------------------|

Tabel diatas memperlihatkan proses kegiatan praktik kewarganegaraan yang dilakukan oleh mahasiswa. Selama melakukan praktik kewarganegaraan tersebut beberapa elemen berfikir kritis berkembang didalamnya. Mulai dari mahasiswa memilih masalah disekitar mereka, dibutuhkan kepekaan untuk menyadari bahwa peristiwa yang sering dihadapi mahasiswa ternyata merupakan masalah sosial yang harus diberikan penanganan. Kemudian mendeskripsikan serta mengidentifikasi latar belakang masalah yang terjadi, dibutuhkan daya analisis untuk mengaitkan antara teori konseptual dan fakta dilapangan yang tidak sejalan. Selanjutnya mahasiswa merumuskan alternatif kebijakan sebagai solusi yang akan ditawarkan, hal ini tentunya membutuhkan proses sinkronisasi antara masalah, solusi, respon masyarakat serta faktor lainnya. Hingga proses penyajian laporan didepan kelas yang membutuhkan kreatifitas serta daya imajinasi tinggi agar dapat menarik perhatian peserta kelas.

Setelah menjalankan segala proses praktik kewarganegaraan tersebut, mahasiswa memiliki ketertarikan yang lebih terhadap mata kuliah pendidikan kewarganegaraan, sebab proses pembelajaran yang tidak terlalu banyak bersentuhan dengan cara konvensional dapat menumbuhkan semangat belajar, kreatifitas serta mengembangkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa.

IV. KESIMPULAN

Tanggapan mahasiswa terhadap praktik kewarganegaraan sangat baik, ditunjukkan dengan antusiasme mahasiswa mencari dan memilih permasalahan sosial disekitar mereka, serta banyaknya solusi alternatif yang coba mereka tawarkan. Hal tersebut tentunya menunjukkan bahwa praktik kewarganegaraan mampu membuat proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan lebih menarik, membangkitkan kreatifitas serta mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa.

Kendala yang dihadapi mahasiswa selama melakukan praktik kewarganegaraan cukup bervariasi, seperti ada yang mendapat respon kurang baik dari masyarakat dan pihak berwajib yang terkait dengan prakti ini, namun dengan proses pendekatan yang terus dilakukan, masalah tersebut bisa diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyati, E. (2012). Pembelajaran Berbasis Praktikum Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 1(2), 1–12.
- Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H. D., & Saptoro, A. (2021). Peningkatan Sikap Kedisiplinan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 919–927
- Damanhuri, D., & Juwandi, R. (2020). Studi Analisis Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Praktik Kewarganegaraan Digital Sebagai Upaya Peningkatan *Untirta Civic Education Journal*, 5(2), 134–148.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. (2016). Buku Bahan Ajar Mata Kuliah Umum Pendidikan Kewarganegaraan.
- Fahrurrozi, F., Sari, Y., & Fadillah, J. (2022). Studi Literatur : Pemanfaatan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PKn Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4460–4468.
- Fajri, I., Yusuf, R., Zailani, M., & Yusoff, M. (2021). MODEL PEMBELAJARAN PROJECT CITIZEN SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(3), 105–118.
- Haryati, T., & Rochman, N. (2012). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen). *Jurnal Ilmiah Civis*, 2(2), 1–11. Retrieved from
- Inch, E.S., et al.. (2006). Critical Thinking and Communication: The use of reason in argument. 5thEd. Boston : Pearson Education, Inc.
- Milles, M. B. dan Huberman, A. M. (2012). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. (Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Nusarastrिया, Y. H., H, H. S., Wahab, A. A., & Budimansyah, H. D. (2013). Pengembangan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Project Citizen. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 444–449.
- Satwika, Y. W., Laksmiwati, H., & Khoirunnisa, R. N. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 3(1), 7.